

BAB I

PENDAHULUAN

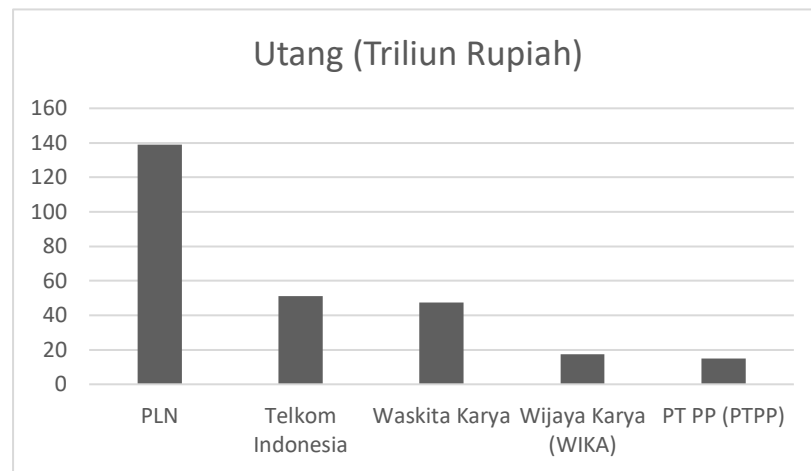
A. Latar Belakang

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memiliki peran yang penting dan khusus dalam ekonomi Indonesia, tidak hanya sebagai organisasi yang berorientasi pada keuntungan, tetapi juga sebagai alat bagi pemerintah untuk mengimplementasikan kebijakan demi mencapai pembangunan nasional dan menyediakan layanan publik. BUMN berfungsi sebagai penyeimbang dalam ekonomi, penggerak sektor-sektor penting, dan memberikan kontribusi yang berarti bagi pendapatan negara melalui pembayaran dividen dan pajak. Dalam hal ini, kinerja finansial BUMN berpengaruh tidak hanya bagi kepentingan pemegang saham, tetapi juga terhadap kestabilan keuangan negara dan pencapaian sasaran pembangunan ekonomi yang ditetapkan oleh pemerintah.

Perkembangan terkini dalam pengelolaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) ditandai dengan dibentuknya Danantara, sebuah inisiatif strategis pemerintah yang bertujuan untuk mengoptimalkan efisiensi anggaran negara dan meningkatkan kinerja BUMN secara menyeluruh. Kebijakan ini dibuat sebagai respons terhadap kebutuhan realokasi anggaran dan refocusing prioritas anggaran untuk mendukung program prioritas pemerintah, termasuk program Makanan Bergizi Gratis (MBG) dan target pembangunan tiga juta rumah. Namun, implementasi Danantara

menghadapi tantangan fiskal yang kompleks, terutama dalam konteks ekspektasi pemerintah untuk mencapai pertumbuhan ekonomi 8%, yang membutuhkan tambahan kontribusi sebesar 2 poin persentase dari optimalisasi kinerja BUMN (Anastasya S *et al.*, 2023).

Permasalahan yang sangat mendesak saat ini adalah fenomena perusahaan yang dimiliki negara (BUMN) yang menghadapi tekanan finansial akibat tingginya beban utang, seperti yang banyak dilaporkan oleh berbagai sumber berita. Kondisi tersebut menimbulkan kecemasan mengenai kontinuitas usaha serta kapasitas BUMN dalam melunasi tanggung jawab finansialnya, baik dalam periode singkat maupun masa mendatang. Besarnya perbandingan liabilitas terhadap modal sendiri bukan saja dapat membahayakan kelancaran operasional perusahaan, melainkan juga berpotensi mengikis kredibilitas di mata para penanam modal yang pada ujungnya akan merugikan harga saham korporasi di pasar bursa. Kondisi ini membutuhkan analisis menyeluruh terhadap struktur keuangan perusahaan milik negara untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kinerja dan Nilai Perusahaan (Ferdiansyah & Widyarti, 2022).



Gambar 1. 1 Grafik Perusahaan BUMN Yang Terlilit Hutang Tahun 2024

Sumber: Kontan.co.id. Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan gambar 1.1 terlihat bahwa jumlah utang pada lima perusahaan BUMN menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. PLN menjadi perusahaan dengan utang terbesar, yakni sekitar 140 triliun rupiah, yang kemungkinan besar disebabkan oleh kebutuhan pembiayaan proyek infrastruktur kelistrikan berskala nasional, seperti pembangunan pembangkit, jaringan transmisi, dan pengadaan bahan bakar.

Telkom Indonesia dan Waskita Karya memiliki jumlah utang yang relatif sebanding, masing-masing sekitar 50 triliun rupiah, meskipun karakteristik penggunaan utang keduanya berbeda, Telkom cenderung menggunakannya untuk ekspansi jaringan dan pengembangan teknologi, sedangkan Waskita Karya memanfaatkannya untuk pembiayaan proyek konstruksi infrastruktur.

Sementara itu, Wijaya Karya (WIKA) mencatatkan utang sekitar 15 triliun rupiah, dan PT PP (PTPP) menjadi perusahaan dengan utang terendah di antara kelima BUMN tersebut, yaitu sekitar 12 triliun rupiah. Perbedaan

jumlah utang ini menunjukkan bahwa besaran kebutuhan pendanaan tiap BUMN sangat dipengaruhi oleh skala, sektor usaha, dan strategi investasi masing-masing perusahaan. Meskipun utang dapat menjadi instrumen penting untuk mendorong pertumbuhan, pengelolaan yang kurang optimal berpotensi menimbulkan beban finansial jangka Panjang. Oleh karena itu, rasio utang yang tinggi seperti pada PLN memerlukan pengelolaan keuangan yang hati-hati agar tetap sejalan dengan kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan (Matdio Siahaan *et al.*, 2023).

Fenomena perbedaan jumlah utang pada kelima BUMN tersebut memiliki hubungan yang erat dengan Nilai Perusahaan, karena struktur permodalan, termasuk tingkat utang, menjadi salah satu faktor yang memengaruhi persepsi investor dan kinerja jangka panjang. Pada prinsipnya, penggunaan utang yang proporsional dapat meningkatkan Nilai Perusahaan melalui efek *leverage*, di mana dana pinjaman dimanfaatkan untuk mendanai proyek-proyek produktif yang mampu menghasilkan laba lebih besar dibanding biaya bunga. Namun, jika jumlah utang terlalu tinggi, seperti yang terlihat pada PLN, risiko finansial juga meningkat karena beban pembayaran bunga dan pokok utang dapat menekan profitabilitas (Hadi, 2022).

Hal ini berpotensi menurunkan kepercayaan investor jika perusahaan dianggap tidak mampu mengelola kewajiban secara efektif. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat utang moderat, seperti Telkom Indonesia, Waskita Karya, WIKA, dan PTPP, memiliki peluang untuk

menjaga kestabilan keuangan, meskipun kapasitas mereka untuk ekspansi besar-besaran mungkin lebih terbatas dibanding perusahaan dengan modal pinjaman besar. Dengan demikian, hubungan antara fenomena utang ini dan Nilai Perusahaan sangat bergantung pada bagaimana utang tersebut dikelola serta seberapa besar kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan dan profitabilitas (Ayu & Munfaqiroh, 2024).

Profitabilitas perusahaan akan mengalami penurunan yang drastis apabila tingginya tingkat kewajiban finansial tidak disertai dengan kenaikan penghasilan atau pertumbuhan harta produktif. Kondisi tersebut mengakibatkan terjadinya penurunan pada indikator finansial perusahaan, sehingga mengundang persepsi negatif dari para penanam modal dan pihak-pihak berkepentingan terhadap nilai korporasi. Khususnya bagi BUMN yang telah melakukan penawaran umum perdana sahamnya kepada masyarakat, termasuk yang terdaftar di bursa saham nasional, degradasi worth perusahaan tersebut akan secara langsung termanifestasi melalui fluktuasi harga sekuritas di pasar modal, yang tidak hanya memengaruhi persepsi pasar, tetapi juga mengurangi kepercayaan investor terhadap pengelolaan korporasi negara secara umum.

Selain itu, menurunnya Nilai Perusahaan akibat ketergantungan utang juga mencerminkan lemahnya penciptaan nilai jangka panjang (*long-term value creation*) oleh manajemen. Fokus pada ekspansi fisik dan capaian jangka pendek sering kali mengabaikan pentingnya kualitas pengelolaan aset, efisiensi operasi, dan inovasi layanan. Dalam situasi di

mana beban bunga meningkat dan margin keuntungan menipis, perusahaan cenderung terjebak dalam pola refinancing atau restrukturisasi utang yang bersifat reaktif, bukan solutif. Hal ini membuat perusahaan kehilangan daya saing dan fleksibilitas untuk berinvestasi pada area strategis yang berpotensi mendongkrak Nilai Perusahaan secara berkelanjutan. Pada akhirnya, ketergantungan pada utang yang tidak sehat akan menciptakan lingkaran setan penurunan kinerja dan melemahnya posisi perusahaan di pasar.

Oleh karena itu, untuk menjaga dan meningkatkan Nilai Perusahaan, BUMN perlu melakukan transformasi bisnis yang mendasar dengan menyeimbangkan ambisi ekspansi dan kemampuan finansial. Diperlukan strategi berbasis nilai (*value-based strategy*) yang menekankan pada optimalisasi portofolio aset, peningkatan kinerja operasional, serta perbaikan struktur pendanaan melalui diversifikasi sumber modal. Selain itu, penting bagi manajemen untuk membangun tata kelola perusahaan yang kuat, transparan, dan akuntabel sebagai fondasi dalam menciptakan nilai jangka panjang. Dengan pendekatan tersebut, peningkatan nilai korporasi di hadapan para pemegang saham serta investor bukan hanya dapat dicapai oleh BUMN, tetapi juga memperkuat kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi nasional secara berkelanjutan (Isa & Awalludin, 2020).

Sebagai salah satu parameter krusial, nilai korporasi digunakan untuk mengukur performa dan outlook jangka panjang dari sebuah badan usaha. Konsep ini mencerminkan sejauh mana pasar, khususnya investor, memberikan apresiasi terhadap kinerja perusahaan berdasarkan ekspektasi

keuntungan dan risiko di masa mendatang. Menurut Abdullah *et al.*, (2023), nilai korporasi didefinisikan sebagai sejumlah dana yang sanggup dikeluarkan oleh para investor ketika seluruh entitas bisnis tersebut hendak dilepas. Hal ini menggambarkan pandangan pasar mengenai kesuksesan pimpinan perusahaan dalam mengoptimalkan aset-aset yang dimiliki guna menghasilkan keuntungan tambahan bagi para pemilik saham.

Sementara itu, Kamaluddin *et al.* (2019) menjelaskan bahwa nilai korporasi merupakan harga pasar yang terwujud dari proses tawar-menawar antara kekuatan supply dan demand di dalam pasar modal., yang sangat dipengaruhi oleh reputasi, kinerja keuangan, dan prospek usaha. Dalam perspektif lain Qurrota'Ayun *et al.*, (2023) menyebutkan bahwa Nilai Perusahaan ditentukan oleh kemampuan entitas dalam menghasilkan arus kas masa depan yang didiskonto ke nilai saat ini. Pandangan ini menekankan pentingnya aspek keberlanjutan profitabilitas dan efisiensi operasional perusahaan.

Menurut Cortés (2022), pengukuran Nilai Perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai indikator finansial, di antaranya adalah *Price to Book Value* (PBV), *Price to Earning Ratio* (PER), dan Tobin's Q yang telah digarisbawahi sebagai parameter penting dalam penilaian tersebut.. Indikator-indikator ini merepresentasikan sejauh mana perusahaan dihargai oleh pasar berdasarkan kinerjanya secara fundamental. Menurut Farisa, (2021) bahwa Nilai Perusahaan mencerminkan tingkat kesejahteraan pemegang saham, yang secara langsung dipengaruhi oleh

keputusan manajerial dan strategi korporasi dalam mengelola aset, utang, serta sumber daya lainnya.

Dengan mempertimbangkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Nilai Perusahaan adalah representasi menyeluruh dari kinerja keuangan, tata kelola perusahaan, dan prospek masa depan yang dinilai secara objektif oleh pasar. Nilai yang tinggi mengindikasikan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba secara berkelanjutan, mengelola risiko, dan menciptakan nilai ekonomi jangka panjang. Dengan demikian, penguasaan terhadap elemen-elemen yang berpengaruh pada worth korporasi menjadi hal yang sangat vital, baik bagi manajemen internal maupun pemangku kepentingan eksternal, untuk mendukung pengambilan keputusan yang strategis dan berkelanjutan (Hadi, 2022).

Nilai korporasi mencerminkan pandangan para penanam modal mengenai kesuksesan pimpinan organisasi dalam mengoptimalkan aset-aset yang dimiliki untuk menciptakan profit serta ekspansi berkelanjutan. Sartono (2010) menyatakan bahwa nilai korporasi dapat didefinisikan sebagai nilai yang rela dikeluarkan oleh para investor untuk memperoleh kepemilikan suatu entitas bisnis ketika entitas tersebut akan dilepas. Nilai ini mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu memberikan kemakmuran kepada pemiliknya, terutama melalui peningkatan nilai saham di pasar modal.

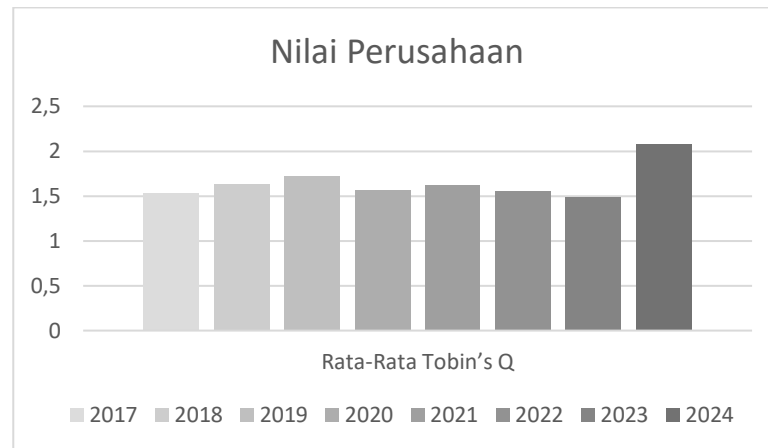
Selanjutnya, “*A Study Of Ratio Analysis Of Hdfc Bank: An Evaluation Of Its Financial Performance*,” (2023) menjabarkan bahwa valuasi perusahaan ditentukan oleh cara pandang investor dalam menilai potensi masa depan perusahaan, dimana hal ini dapat dilihat dari besaran harga saham di bursa. Artinya, apabila harga saham suatu perusahaan mengalami kenaikan, maka valuasi perusahaan tersebut pun akan ikut meningkat. Nilai ini biasanya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keuangan seperti laba bersih dan return on equity, tetapi juga oleh faktor non-keuangan seperti reputasi perusahaan dan tata kelola yang baik.

Sementara itu, Li (2024) menjelaskan bahwa kemampuan suatu perusahaan dalam menciptakan aliran kas di masa mendatang serta tingkat kemampuan aliran kas tersebut dalam memberikan imbal hasil bagi para investor merupakan faktor penentu utama dari nilai korporasi. Oleh karena itu, Nilai Perusahaan dipengaruhi oleh ekspektasi investor terhadap kinerja masa depan, risiko bisnis, serta keputusan-keputusan manajerial yang diambil oleh perusahaan.

Menurut Anthony *et al.*, (2019), Nilai Perusahaan mencerminkan tingkat keberhasilan manajemen dalam meningkatkan kekayaan pemegang saham. Mereka menekankan bahwa peningkatan Nilai Perusahaan adalah tujuan utama dari manajemen keuangan, karena nilai yang tinggi menandakan perusahaan berada dalam kondisi sehat, kompetitif, dan memiliki prospek yang baik.

Santoso & Supatmi (2021) mendefinisikan bahwa Nilai Perusahaan merupakan jumlah yang sanggup dikeluarkan oleh para penanam modal ketika keseluruhan ekuitas korporasi diperjualbelikan, dimana hal tersebut menunjukkan kesuksesan pengelola dalam memaksimalkan kemakmuran para pemilik saham. Sementara itu, menurut Sari (2019), worth korporasi mencerminkan penilaian para investor mengenai kapasitas organisasi bisnis untuk memperoleh profit serta aliran dana pada periode mendatang. Nilai ini sangat ditentukan oleh keputusan manajerial, efisiensi pengelolaan sumber daya, serta struktur keuangan yang diterapkan perusahaan.

Sihombing *et al.*, (2022) menyatakan bahwa Nilai Perusahaan merupakan cerminan dari ekspektasi investor yang tercermin dalam harga saham perusahaan di pasar modal, dengan demikian, peningkatan harga saham berbanding lurus dengan meningkatnya nilai korporasi. Nilai korporasi terbentuk melalui perpaduan antara kebijakan strategis internal organisasi dengan dampak faktor lingkungan eksternal. Sasaran pokok dari suatu organisasi bisnis ialah mengoptimalkan nilai tersebut guna membangun daya saing unggul serta menjamin kontinuitas operasional perusahaan (Supit & Koapaha, 2023).



Gambar 1. 2 Rata – Rata Nilai Perusahaan

Sumber: *IDX*. Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan pada Gambar 1.2 tersebut, dapat diamati rata nilai korporasi Badan Usaha Milik Negara yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia sepanjang kurun waktu 2017 sampai dengan 2024, berkisar antara 1,49 hingga 1,72, yang mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan BUMN dinilai pasar dengan proporsi yang seimbang terhadap nilai buku asetnya. Kondisi ini mencerminkan bahwa pasar memandang kinerja keuangan dan prospek pertumbuhan BUMN dalam batas yang moderat (www.idx.co.id, 2025).

Namun, pada tahun 2024 terjadi lonjakan signifikan, dengan nilai rata-rata Nilai Perusahaan mencapai di atas 2,0. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa investor memberikan penilaian yang sangat tinggi pada aset-aset korporasi, hal ini dapat menggambarkan meningkatnya harapan terhadap kemampuan memperoleh keuntungan, perbaikan manajemen, restrukturisasi bisnis, atau kebijakan strategis yang berhasil menarik kepercayaan investor (Apriyanthi *et al.*, 2022). Di sisi lain, kenaikan

drastis ini juga dapat disebabkan oleh outlier atau pengaruh dari satu atau beberapa perusahaan dengan kenaikan nilai pasar yang sangat tinggi, sehingga analisis lanjutan perlu dilakukan untuk memastikan validitas tren ini secara agregat.

Dengan demikian, diagram ini menggambarkan bahwa meskipun Nilai Perusahaan BUMN relatif stabil selama tujuh tahun pertama, terdapat indikasi perubahan sentimen pasar yang positif secara signifikan pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan potensi peningkatan kinerja keuangan yang dapat dimanfaatkan oleh BUMN. Peluang strategis ini dapat dioptimalkan melalui kebijakan yang tepat dan efisiensi operasional yang berkelanjutan. Dengan fokus pada peningkatan kinerja keuangan, BUMN dapat meningkatkan daya saing dan menciptakan nilai tambah bagi pemangku kepentingan, serta berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang lebih luas.

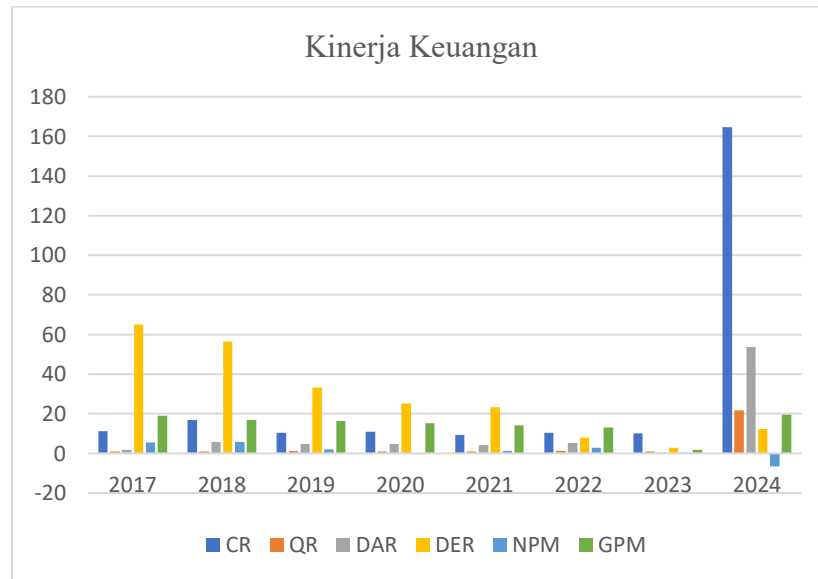
Kinerja keuangan adalah hasil analisis atas pelaksanaan pengelolaan keuangan perusahaan, yang bertujuan untuk menilai efektivitas, efisiensi, dan keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan keuangan, seperti menghasilkan laba, menjaga likuiditas, dan meningkatkan Nilai Perusahaan. Penilaian ini biasanya dilakukan dengan menggunakan berbagai indikator dan rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas. Kinerja keuangan merupakan sebuah kajian evaluatif yang bertujuan mengukur tingkat keberhasilan organisasi bisnis dalam menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang tepat dan sesuai standar (Maria Silvia Avi, 2023).

Kinerja keuangan merupakan indikator penting yang mencerminkan kemampuan korporasi dalam mengoptimalkan pemanfaatan aset ekonomi melalui pendekatan yang produktif dan tepat guna demi mewujudkan target-target finansial yang telah dirumuskan sebelumnya. Menurut Febri Bahri *et al.* (2022), kinerja keuangan adalah hasil akhir dari proses manajemen keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan, baik dari sisi likuiditas, solvabilitas, aktivitas, maupun profitabilitas perusahaan. Senada dengan itu, Agustini & Wirawati, (2019) menjelaskan bahwa kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan melalui pengelolaan aset dan liabilitas secara tepat guna.

Sementara itu, Nie (2024) menekankan bahwa kinerja keuangan juga menggambarkan sejauh mana manajemen berhasil memaksimalkan penggunaan modal, mengelola beban usaha, serta menjaga stabilitas keuangan perusahaan. Secara umum, kinerja keuangan dievaluasi melalui serangkaian rasio keuangan, antara lain *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Current Ratio (CR)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Berbagai rasio tersebut menunjukkan representasi tentang produktivitas operasional, arsitektur modal, beserta kemampuan organisasi perusahaan untuk memenuhi obligasi finansial dalam jangka waktu pendek dan panjang.

Evaluasi kinerja keuangan sangat penting dilakukan tidak hanya oleh manajemen internal untuk keperluan pengambilan keputusan strategis, tetapi juga oleh pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan analis pasar sebagai

dasar untuk menilai kesehatan keuangan dan prospek perusahaan ke depan (Tri Damayanti & Nur Halimah, 2023).



Gambar 1. 3 Diagram Kinerja Keuangan

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan gambar 1.3 di atas, menggambarkan dinamika rata-rata tujuh indikator keuangan utama perusahaan BUMN selama periode 2017 hingga 2024, yaitu: *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Gross profit margin* (GPM).

Secara umum, rasio likuiditas (CR dan QR) terlihat stabil dari tahun 2017 hingga 2023, dengan sedikit fluktuasi dalam kisaran yang wajar. Namun, pada tahun 2024, terjadi lonjakan sangat signifikan pada *Current Ratio* (CR) yang mencapai angka di atas 160, menunjukkan anomalnya dibanding tahun-tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan adanya nilai ekstrem (*outlier*) dari beberapa perusahaan dengan likuiditas sangat tinggi.

Hal serupa terjadi pada DER dan DAR, yang juga meningkat tajam di 2024, menandakan struktur permodalan yang lebih agresif dengan proporsi utang yang besar terhadap aset maupun ekuitas.

Sementara itu, rasio profitabilitas (NPM dan GPM) mengalami penurunan tajam pada tahun 2023, yang mencerminkan penurunan efisiensi operasional dan laba bersih perusahaan, sebelum akhirnya pulih kembali di tahun 2024. Penurunan NPM ke zona negatif pada 2024 menunjukkan bahwa meskipun ada pemulihan margin kotor (GPM), banyak perusahaan masih mencatatkan kerugian bersih.

Secara keseluruhan, diagram ini memperlihatkan bahwa kinerja keuangan BUMN secara agregat cukup stabil dalam jangka panjang, namun mengalami fluktuasi tajam pada tahun 2024. Fluktuasi ini patut dikaji lebih lanjut untuk menentukan apakah merupakan cerminan perubahan fundamental yang positif atau hanya efek statistik dari beberapa nilai ekstrem. Dalam konteks ini, rasio likuiditas, khususnya *Current Ratio* (CR), menjadi indikator penting untuk menilai kesehatan keuangan BUMN. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dapat berpengaruh langsung terhadap Nilai Perusahaan (Achmadi & Manjaleni, 2025).

Rasio likuiditas adalah alat pengukur finansial yang berfungsi untuk menganalisis kapasitas sebuah entitas bisnis dalam melunasi utang-utang yang berjangka waktu singkat dan akan segera jatuh tempo. Berdasarkan pendapat Arini *et al.* (2021), rasio likuiditas memiliki tujuan untuk

mengidentifikasi kemampuan korporasi dalam menyelesaikan obligasi finansial jangka pendek melalui pemanfaatan harta lancar yang tersedia. Indikator tersebut menjadi parameter krusial untuk menentukan kelancaran aktivitas operasional sehari-hari perusahaan serta level risiko kepailitan dalam jangka waktu singkat.

Parlina & Maiyaliza (2023) mengemukakan bahwa rasio likuiditas dimanfaatkan untuk mengukur sampai seberapa jauh kapabilitas perusahaan dalam melakukan pembayaran hutang jangka pendek secara tepat waktu, sekaligus memperlihatkan elastisitas finansial korporasi ketika menghadapi desakan tiba-tiba terhadap aliran kas. Rasio-rasio yang lazim diaplikasikan mencakup *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio*. Rasio-rasio tersebut menyajikan ilustrasi mengenai level kecukupan harta lancar dalam menutup obligasi jangka pendek

Mahaningrum & Merkusiwati (2020) juga menegaskan bahwa likuiditas merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan. Menurutnya, perusahaan dengan rasio likuiditas rendah memiliki risiko tinggi mengalami gagal bayar terhadap kewajiban finansialnya, sedangkan rasio likuiditas yang terlalu tinggi bisa mengindikasikan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan asetnya secara produktif. Oleh karena itu, keseimbangan dalam pengelolaan likuiditas sangat diperlukan.

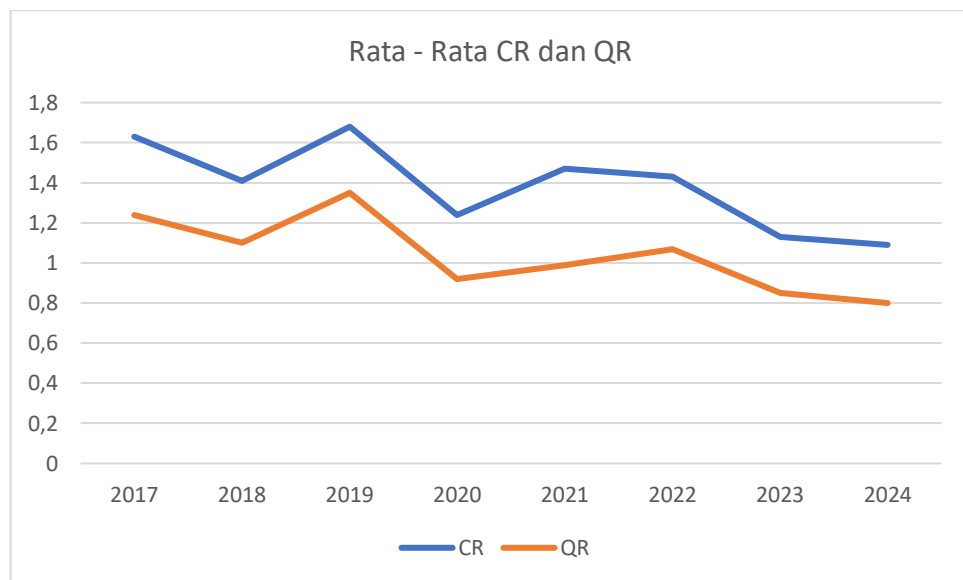
Menurut Kasmir (2019) *Current Ratio* (CR) dikategorikan sebagai rasio likuiditas yang berfungsi mengukur kapasitas organisasi dalam melunasi

liabilitas jangka pendek atau hutang yang akan mencapai masa jatuh tempo dalam periode mendatang secara komprehensif, termasuk ketika dilakukan penagihan.. Rasio ini menggambarkan seberapa baik aset lancar perusahaan dapat menutupi kewajiban lancarnya, sehingga mencerminkan kesehatan finansial perusahaan dalam jangka pendek.

Sementara itu, Adin (2024) mendefinisikan *Current Ratio* (CR) sebagai alat ukur yang dipakai untuk menganalisis kapabilitas korporasi dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya yang akan segera berakhir masa berlakunya, melalui pemanfaatan seluruh aset lancar yang dipunyai. Rasio tersebut memperlihatkan tingkat kemampuan aset lancar korporasi dalam menutup liabilitas lancarnya. *Current Ratio* merupakan parameter yang memperlihatkan kemampuan korporasi dalam memenuhi liabilitas jangka pendek atau kewajiban yang wajib diselesaikan dalam waktu singkat.

Quick Ratio merupakan indikator yang menggambarkan kesanggupan suatu entitas bisnis untuk menyelesaikan utang-utang yang bersifat mendesak dengan menggunakan harta lancar yang mudah dicairkan (Khairudin & Grysia, 2022). *Quick Ratio* atau rasio cepat merupakan rasio penunjang. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan memenuhi kewajiban atau utang lancar dengan aktiva tanpa memperhitungkan nilai sediaan (Hidayatullah, 2022). *Quick Ratio* atau rasio cepat merupakan alat pengukuran kemampuan solvabilitas jangka pendek yang memiliki tingkat keakuratan lebih tinggi dibandingkan dengan rasio lancar. Hal ini disebabkan karena dalam perhitungannya, angka pembilang tidak memasukkan unsur

persediaan yang dikategorikan sebagai aset lancar dengan tingkat likuiditas rendah serta berpotensi menimbulkan risiko kerugian (Julhulaifah & Puji Muniarty, 2023).



Gambar 1. 4 Rata – Rata Rasio CR & QR

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan gambar 1.4 rata-rata *Current Ratio* (CR) dan *Quick Ratio* (QR) perusahaan BUMN non-bank periode 2017–2024, terlihat bahwa tingkat likuiditas perusahaan secara umum mengalami tren penurunan. CR yang selalu berada di atas QR mencerminkan bahwa persediaan memiliki kontribusi signifikan terhadap aset lancar. Puncak CR terjadi pada tahun 2019 sebesar sekitar 1,68, sedangkan QR mencapai puncaknya pada tahun yang sama sebesar sekitar 1,35. Namun, keduanya mengalami penurunan tajam pada 2020, kemungkinan dipengaruhi oleh dampak awal pandemi COVID-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan. Meskipun pada 2021–2022 terdapat sedikit pemulihan, nilainya belum kembali ke level tertinggi

sebelumnya, dan setelah 2022 keduanya kembali menurun hingga pada 2024 CR hanya sedikit di atas 1,0, sedangkan QR berada di bawah 0,8.

Penurunan likuiditas ini dapat berimplikasi pada penurunan Nilai Perusahaan, karena investor cenderung menganggap perusahaan dengan likuiditas rendah memiliki risiko yang lebih tinggi dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. CR yang mendekati 1 dan QR di bawah 1 menandakan margin keamanan likuiditas yang tipis, sehingga dapat menurunkan persepsi positif investor terhadap stabilitas dan kesehatan keuangan Perusahaan (Ndruru *et al.*, 2020). Kondisi ini berpotensi menekan harga saham dan mengurangi daya tarik investasi, sehingga strategi pengelolaan aset lancar, optimalisasi kas, serta restrukturisasi utang jangka pendek menjadi penting untuk menjaga kepercayaan pasar dan mempertahankan Nilai Perusahaan (Prasetyo *et al.*, 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Devi & Rimawan (2022), Julhulaifah & Puji Muniarty (2023), Untarno *et al.* (2025) Hasil analisis menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas perusahaan merupakan faktor penting yang dipertimbangkan investor dalam menilai Nilai Perusahaan. Kemudian Mahmud & Su (2024), Yemri Tanapuan (2022), Syafawi (2020) yang membuktikan bahwasannya Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Rasio solvabilitas menjadi tolok ukur yang krusial dalam menganalisis kapasitas sebuah entitas bisnis untuk melunasi keseluruhan

hutang jangka panjangnya. Rahman *et al.* (2022) menyatakan bahwa rasio solvabilitas memperlihatkan tingkat kemampuan suatu entitas dalam menyelesaikan seluruh tanggung jawab keuangannya, baik yang telah mencapai masa pembayaran maupun yang masih dalam periode pembayaran, melalui pemanfaatan keseluruhan harta yang dipunyai. Pentingnya rasio tersebut terletak pada kemampuannya untuk mengidentifikasi apakah entitas bisnis tersebut mempunyai komposisi finansial yang stabil untuk periode yang panjang. Di sisi lain, Rengasamy *et al.* (2022) memaparkan bahwa rasio solvabilitas berfungsi mengkalkulasi besaran keseluruhan harta kekayaan entitas yang dibiayai melalui pinjaman. Dengan demikian, rasio ini menggambarkan kapasitas entitas bisnis dalam menyelesaikan tanggung jawab finansialnya manakala suatu saat entitas tersebut mengalami proses likuidasi.

Menurut Jung *et al.* (2022), rasio solvabilitas digunakan untuk menilai seberapa besar risiko finansial yang dihadapi perusahaan karena tingginya penggunaan utang dalam struktur modalnya. Jika perusahaan terlalu banyak menggunakan utang untuk membiayai operasionalnya, maka risiko gagal bayar dan tekanan terhadap arus kas akan meningkat. Sementara itu, Titik Purwaningtyas *et al.* (2023) menyatakan bahwa rasio solvabilitas menjadi cerminan tingkat kepercayaan kreditor terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengembalikan pinjaman.

Rasio seperti *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) sering digunakan sebagai indikator solvabilitas yang menunjukkan

keseimbangan antara utang dan ekuitas atau aset total. Nilai rasio yang tinggi dapat menjadi sinyal bahaya, karena menunjukkan bahwa perusahaan terlalu banyak bergantung pada pembiayaan eksternal yang berpotensi meningkatkan risiko keuangan.

Menurut Hutabarat (2020), rasio utang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*) merupakan indikator keuangan yang melakukan perbandingan antara keseluruhan kewajiban perusahaan dengan total modal yang dimiliki. Sementara itu, Saputra & Erica (2025) menjelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* adalah alat ukur yang berfungsi untuk menentukan proporsi pembiayaan yang berasal dari pihak kreditur apabila dibandingkan dengan pembiayaan yang bersumber dari para pemilik perusahaan. Rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) atau yang dikenal sebagai rasio kewajiban terhadap modal sendiri merupakan alat analisis yang dimanfaatkan untuk mengevaluasi keterkaitan antara total kewajiban dengan modal pribadi perusahaan. Melalui penggunaan rasio DER ini, organisasi bisnis dapat melakukan pengukuran terhadap perbandingan kewajiban dan modal dalam struktur pembiayaannya, sekaligus mengetahui tingkat kapasitas modal internal dalam memenuhi keseluruhan kewajiban yang dimiliki perusahaan (Saputra & Erica, 2025).

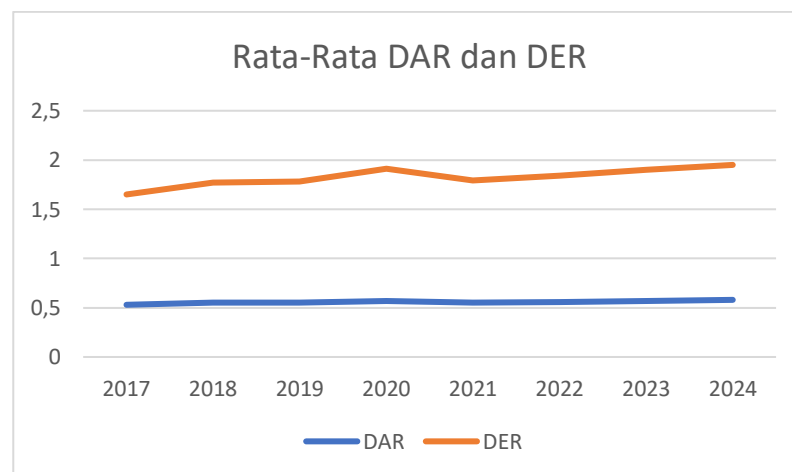
Penggunaan DER dalam analisis keuangan bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan, serta menilai beban keuangan yang harus dipikul perusahaan dalam memenuhi kewajiban krediturnya. Kemampuan suatu entitas bisnis

dalam menyelesaikan keseluruhan liabilitas melalui pemanfaatan modal yang dimiliki dapat diukur menggunakan DER.

Berdasarkan pendapat Kasmir (2019), *Debt to Equity Ratio* merupakan indikator finansial yang ditujukan untuk melakukan perbandingan antara jumlah keseluruhan liabilitas dengan modal perusahaan. Perhitungan rasio ini dilakukan melalui pembagian total kewajiban, termasuk di dalamnya hutang jangka pendek, terhadap keseluruhan modal, sehingga dapat menggambarkan persentase struktur pembiayaan yang bersumber dari pihak pemberi pinjaman jika dibandingkan dengan dana yang berasal dari pemilik modal perusahaan. Rasio ini penting karena mencerminkan risiko finansial perusahaan, serta kemampuan perusahaan dalam mempertahankan stabilitas keuangannya di tengah penggunaan utang.

Debt to Asset Ratio merupakan indikator keuangan yang berfungsi untuk menilai proporsi antara keseluruhan kewajiban dengan total harta perusahaan. Secara sederhana, rasio ini menunjukkan besaran harta perusahaan yang didanai melalui pinjaman atau tingkat pengaruh kewajiban finansial terhadap manajemen harta perusahaan (Kasmir, 2021). Dalam pandangan Kasmir (2018), *Debt to Asset Ratio* didefinisikan sebagai perbandingan dari jumlah keseluruhan kewajiban dengan total harta yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana total aset dibiayai oleh utang, sehingga dapat memberikan gambaran tentang risiko keuangan yang dihadapi perusahaan.

Dalam dunia bisnis, pengelolaan *Debt to Asset Ratio* juga menjadi sangat penting, terutama bagi perusahaan yang memiliki aset bernilai tinggi, seperti perusahaan di sektor transportasi, infrastruktur, dan manufaktur. Sektor-sektor ini sering kali membutuhkan investasi besar untuk mendukung operasional, seperti pembelian aset tetap dan pengembangan fasilitas. Rendahnya tingkat DAR secara berkelanjutan akan memberikan pengaruh positif terhadap korporasi sebab tanggungan yang wajib diselesaikan melalui harta perusahaan menjadi lebih minimal jika dibandingkan dengan total kewajibannya. Kondisi tersebut juga dapat meningkatkan daya tarik investor, dimana mereka cenderung lebih berminat pada entitas bisnis yang memiliki *Debt to Asset Ratio* (DAR) dengan nilai yang rendah, sehingga berdampak pada Nilai Perusahaan yang akan meningkat (Jatmiko, 2021). Namun, menjaga keseimbangan antara investasi pada aset, peningkatan penjualan tetap menjadi tantangan utama bagi perusahaan.



Gambar 1. 5 Rata – Rata DAR dan DER

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan Gambar 1.5 rata-rata *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan BUMN non-bank periode 2017–2024, terlihat bahwa DER secara konsisten berada pada tingkat yang jauh lebih tinggi dibandingkan DAR, yang menunjukkan proporsi pendanaan perusahaan lebih banyak berasal dari utang dibandingkan ekuitas. DAR relatif stabil di kisaran 0,50–0,57, sedangkan DER mengalami fluktuasi lebih signifikan, meningkat dari sekitar 1,12 pada 2017 hingga puncaknya pada 2020 sebesar 1,34, kemudian sempat menurun pada 2021, dan kembali naik hingga 2024 mencapai sekitar 1,37. Kenaikan DER pada 2020 kemungkinan disebabkan oleh penambahan utang untuk menjaga likuiditas dan membiayai operasional di tengah tekanan pandemi COVID-19.

Dalam kaitannya dengan Nilai Perusahaan, tingkat leverage yang tinggi dapat memiliki dua implikasi. Di satu sisi, penggunaan utang yang efektif untuk investasi produktif dapat meningkatkan laba dan pada akhirnya mendorong Nilai Perusahaan. Namun, di sisi lain, rasio utang yang tinggi juga meningkatkan risiko keuangan, yang dapat menurunkan persepsi investor terhadap stabilitas perusahaan dan berpotensi menekan harga saham (Listyawati & Kristiana, 2021). Dengan demikian, pengaruh leverage terhadap Nilai Perusahaan sangat bergantung pada kemampuan manajemen dalam mengelola utang secara optimal agar risiko dapat diminimalkan dan keuntungan maksimal dapat dicapai (Untarno *et al.*, 2025).

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Nurdiansyah (2025), Listyawati & Kristiana (2021), Hendry *et al.*, (2022) DAR dan DER dapat

berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan apabila penggunaan utang dilakukan secara efisien untuk investasi produktif sehingga meningkatkan laba dan memberikan sinyal positif kepada investor. Sebaliknya, menurut Audhina & Yahya (2023), Limbong *et al.*, (2022) keduanya dapat tidak berpengaruh jika utang tidak dimanfaatkan secara optimal, Nilai Perusahaan lebih dipengaruhi faktor eksternal, atau variasi rasio leverage relatif rendah antar perusahaan.

Rentabilitas, atau yang kerap dikenal sebagai profitabilitas merupakan indikator rasio untuk menilai kapasitas suatu entitas bisnis dalam memperoleh profit pada jangka waktu spesifik. Berdasarkan pandangan Fianty & Gunawan (2023), tingkat keuntungan mencerminkan efektivitas organisasi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki guna menciptakan pendapatan. Rasio ini menjadi tolok ukur utama dalam mengevaluasi keberhasilan manajemen dan daya tarik perusahaan bagi investor.

Grediani, (2021) mendefinisikan rentabilitas sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang memadai terhadap total aset, ekuitas, maupun penjualan yang dilakukan. Mereka menekankan pentingnya rasio seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) sebagai indikator utama dalam menilai kinerja keuangan suatu entitas. Rasio ini memberikan sinyal kepada pemegang saham mengenai tingkat keuntungan atas investasi yang ditanamkan.

Sementara itu, Riyanti, (2020) menambahkan bahwa rasio rentabilitas menunjukkan efektivitas dan efisiensi dalam manajemen operasi perusahaan. Rasio ini penting untuk memastikan bahwa dana yang telah diinvestasikan

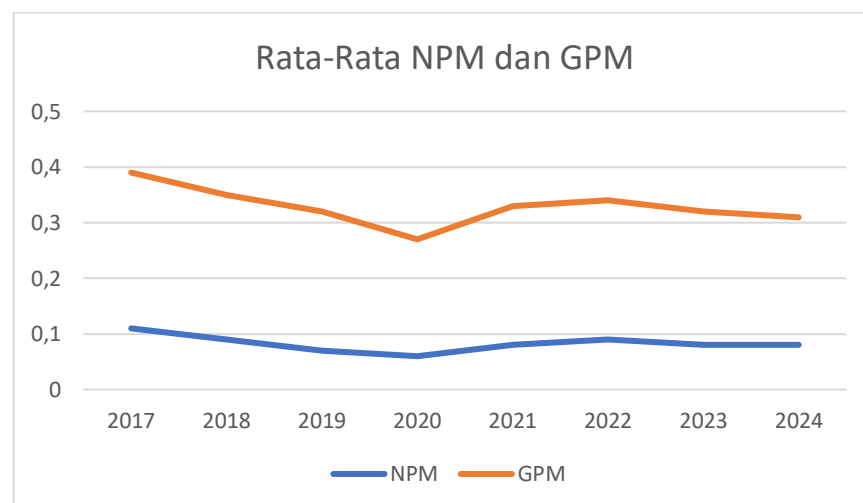
dalam operasional perusahaan mampu menghasilkan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Jika rentabilitas rendah, maka bisa menjadi tanda bahwa perusahaan tidak mampu mengelola biaya atau menghasilkan pendapatan yang cukup dari aset yang dimiliki.

Gross profit margin (GPM) merupakan perbandingan atau proporsi dari laba bruto yang berhasil diraih oleh suatu entitas bisnis dengan volume penjualan yang terealisasi dalam rentang waktu yang sama (Ridawan & Fajar, 2020). Sebagai indikator yang krusial, *Gross profit margin* mampu menyajikan data kepada pihak manajemen serta para penanam modal terkait tingkat keuntungan dari aktivitas bisnis yang dijalankan entitas tersebut tanpa melibatkan perhitungan atas beban tidak langsung. Selain itu, margin laba kotor dapat membantu para investor dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi kesehatan finansial perusahaan yang sesungguhnya (Fajar Irawan & Sitohang, 2018).

Gross profit margin (GPM) adalah rasio atau perimbangan antara gross profit (laba kotor) yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama (Ridawan & Fajar, 2020). *Gross profit margin* termasuk ke dalam kategori rasio yang dipergunakan sebagai alat ukur untuk menentukan margin keuntungan dari aktivitas penjualan. Melalui *Gross profit margin*, dapat ditunjukkan keuntungan relatif terhadap kegiatan operasional dengan memanfaatkan pendapatan bersih yang telah dikurangi dengan beban pokok penjualan. *Gross profit margin* (GPM) mengindikasikan bahwa semakin besar pula tingkat pengembalian keuntungan bruto yang

berhasil diperoleh entitas bisnis dari penjualan bersihnya. Hal ini menggambarkan efisiensi biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam mendukung aktivitas penjualan, sehingga pendapatan yang diperoleh mengalami peningkatan (Dewi, 2021)

Net Profit Margin menghitung pembagian laba perusahaan yang telah dipotong pajak dengan penjualan. Semakin tinggi nilai presentase dari hasil perhitungan maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan dalam mendapatkan pendapatan dalam skala besar, sehingga perusahaan dapat memiliki nilai efisiensi dan efektifitas yang tinggi. Berdasarkan definisi *Net Profit Margin* diatas, pandangan investasi dari investor dapat memiliki dampak terhadap perusahaan (Handayani, 2020). *Net Profit Margin* berfungsi sebagai tolok ukur untuk mengukur besarnya keuntungan bersih yang berhasil diraih oleh suatu organisasi bisnis bila dibandingkan dengan keseluruhan pendapatan penjualan yang telah dikurangi seluruh biaya operasional (Rahmayanti, 2025).



Gambar 1. 6 Rata – Rata Rasio NPM & GPM

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan gambar 1.6 perkembangan *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM) perusahaan BUMN non-bank periode 2017–2024, terlihat bahwa GPM secara konsisten berada pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan NPM. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar laba kotor yang dihasilkan perusahaan terserap oleh beban operasional, beban bunga, dan beban lainnya sebelum menjadi laba bersih (Merllizcha & Triyonowati, 2024). Secara tren, GPM mengalami penurunan bertahap dari sekitar 27,9% pada 2017 hingga mencapai titik terendah sebesar 21,0% pada 2020, kemudian mengalami pemulihan pada 2021–2022 di kisaran 25%, dan kembali menurun pada 2023–2024 menjadi sekitar 23%. Pola yang serupa juga terlihat pada NPM, yang turun dari 10,9% pada 2017 menjadi 5,9% pada 2020, meningkat pada 2021–2022 hingga sekitar 9%, dan kembali menurun pada 2023–2024 menjadi sekitar 8%.

Penurunan yang tajam pada tahun 2020 kemungkinan besar dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 yang menekan pendapatan dan meningkatkan beban biaya perusahaan. Dalam kaitannya dengan Nilai Perusahaan, penurunan NPM dan GPM mengindikasikan melemahnya kemampuan perusahaan menghasilkan laba, yang dapat mengurangi persepsi positif investor, menurunkan minat investasi, dan berpotensi menekan harga saham (Wisna *et al.*, 2023). Sebaliknya, peningkatan kedua rasio pada periode 2021–2022 mencerminkan perbaikan kinerja keuangan yang dapat memperkuat kepercayaan pasar serta mendukung peningkatan Nilai Perusahaan.

Berdasarkan Hendry *et al.*, (2022), Sari (2019), Sudjiman *et al.*, (2022) profitabilitas yang tinggi memberi sinyal positif kepada investor tentang efisiensi dan prospek laba, sehingga meningkatkan harga saham. Sebaliknya, Wahid *et al.*, (2022), Nabela *et al.*, (2023), menyatakan bahwa keduanya dapat tidak berpengaruh jika Nilai Perusahaan lebih dipengaruhi faktor non-keuangan seperti dukungan pemerintah, stabilitas politik, dan proyek strategis, atau ketika variabilitas profitabilitas rendah sehingga tidak cukup memengaruhi persepsi pasar.

Dengan memahami tren ini, perusahaan dapat melakukan evaluasi menyeluruh terhadap strategi keuangan dan operasional yang telah dijalankan selama lima tahun terakhir. Penekanan terhadap peningkatan efisiensi biaya, penguatan strategi pasar, dan manajemen risiko yang adaptif akan menjadi kunci untuk meningkatkan rentabilitas di masa depan. Selain itu, fluktuasi NPM ini juga memberikan sinyal kepada para pemangku kepentingan, khususnya investor dan kreditur, tentang stabilitas dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap persepsi pasar dan Nilai Perusahaan itu sendiri.

Berdasarkan berbagai paparan mengenai pentingnya peran Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dalam pembangunan ekonomi nasional, serta fakta empirik terkait tingginya beban utang, tekanan likuiditas, dan fluktuasi rentabilitas pada sejumlah BUMN strategis, dapat disimpulkan bahwa analisis terhadap struktur keuangan perusahaan menjadi suatu urgensi. Fenomena lonjakan utang yang signifikan, terutama pasca pelaksanaan

program Danatera, menunjukkan bahwa kebijakan efisiensi fiskal pemerintah perlu diimbangi dengan pengelolaan keuangan perusahaan yang sehat dan berkelanjutan. Ketidakstabilan kinerja likuiditas dan rentabilitas, serta meningkatnya rasio utang jangka panjang, mengindikasikan adanya potensi gangguan terhadap kemampuan BUMN dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham dan menjaga kepercayaan investor.

Di tengah tuntutan efisiensi, transparansi, dan daya saing global, perusahaan BUMN yang sudah tercatat sebagai emiten di pasar modal Indonesia mengalami desakan terkait pertanggungjawaban kepada investor. Dengan demikian, penguasaan secara komprehensif terhadap dampak indikator-indikator finansial seperti kemampuan bayar jangka pendek (Rasio Lancar, Rasio Cepat), kemampuan membayar utang (Rasio Utang terhadap Aset, Rasio Utang terhadap Modal), serta kemampuan menghasilkan laba (Marjin Laba Kotor, Marjin Laba Bersih) pada valuasi korporasi memiliki peranan krusial untuk keperluan penilaian. kebijakan korporasi dan strategi restrukturisasi keuangan BUMN ke depan (Alamsa *et al.*, 2025).

Dengan mempertimbangkan urgensi empiris dan celah penelitian yang masih jarang mengeksplorasi hubungan tersebut secara khusus pada konteks BUMN non-bank di Indonesia, maka penulis memilih untuk mengangkat judul: **“Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan BUMN Non-BANK yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2017 – 2024.”**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, ruang lingkup penelitian ini akan difokuskan pada poin-poin berikut:

1. Penelitian ini hanya difokuskan untuk menganalisis hubungan antara *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Gross profit margin* (GPM), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Nilai Perusahaan.
2. Penelitian ini hanya difokuskan meneliti pada Perusahaan BUMN Non-BANK yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2017 - 2024.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini akan difokuskan pada poin-poin berikut:

1. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan-perusahaan BUMN Non-Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah *Quick Ratio* (QR) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan-perusahaan BUMN Non-Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan-perusahaan BUMN Non-Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

4. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan-perusahaan BUMN Non-Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
5. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan-perusahaan BUMN Non-Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
6. Apakah *Gross Profit Margin* (GPM), berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan-perusahaan BUMN Non-Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
7. Apakah *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Gross profit margin* (GPM), dan *Net Profit Margin* (NPM) berpenaruh simultan terhadap Nilai Perusahaan BUMN non-bank yang terdaftar di (BEI)?

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Nilai Perusahaan BUMN Non-BANK yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh *Quick Ratio* (QR) terhadap Nilai Perusahaan BUMN Non-BANK yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap Nilai Perusahaan BUMN Non-BANK yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Nilai Perusahaan BUMN Non-BANK yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Nilai Perusahaan BUMN Non-BANK yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
6. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap Nilai Perusahaan BUMN Non-BANK yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
7. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh simultan *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Gross profit margin* (GPM), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Nilai Perusahaan BUMN Non-BANK yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dari berbagai aspek, antara lain:

1. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini harapannya bisa memotivasi para investor untuk lebih kritis dalam menganalisis laporan

keuangan perusahaan dengan memperhatikan indikator-indikator yang dapat meningkatkan Nilai Perusahaan.

- b. Hasil dari penelitian ini juga harapannya bisa memberikan manfaat dan mampu menambah wawasan bagi para pembaca mengenai analisis Nilai Perusahaan dengan beberapa indikator.

2. Manfaat Teoritis

a. *Agency Theory*

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan *agency theory* dengan memperkuat bukti empiris bahwa rasio keuangan dapat berfungsi sebagai mekanisme pengawasan terhadap kinerja manajemen. Rasio-rasio keuangan seperti *Current Ratio (CR)*, *Quick Ratio (QR)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* dapat digunakan oleh pemegang saham untuk memantau efektivitas manajer dalam mengelola perusahaan. Temuan ini menegaskan bahwa keterbukaan informasi keuangan dan pencapaian kinerja yang baik mampu mengurangi asimetri informasi dan meminimalkan konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan *agency theory* dalam konteks perusahaan BUMN non-bank yang terdaftar di BEI selama periode 2017–2024.

b. *Signaling Theory*

Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoritis terhadap penguatan *signaling theory* dengan menunjukkan bahwa informasi keuangan yang tercermin dalam rasio keuangan perusahaan berfungsi sebagai sinyal yang relevan bagi investor. Kinerja rasio keuangan seperti CR, QR, DAR, DER, GPM, dan NPM memberikan isyarat mengenai prospek dan kesehatan perusahaan di masa mendatang. Hasil penelitian mempertegas bahwa semakin baik kinerja rasio keuangan, semakin positif pula sinyal yang diterima pasar, yang pada akhirnya meningkatkan persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur *signaling theory* dengan menegaskan peran rasio keuangan sebagai instrumen penyampai informasi yang efektif dalam menilai nilai perusahaan.